

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada umumnya, keluarga dapat dikatakan ideal atau utuh yang biasanya terdiri ayah, ibu, dan anak. Anak akan dapat mengembangkan potensi bakat yang dimilikinya jika berada dalam keluarga yang utuh. Disebut demikian karena orang tua merupakan objek pertama dalam pembelajaran seorang anak. Akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud dengan sempurna. Terdapat faktor tersebut adalah, perceraian, kematian, orangtua tidak menikah dan orangtua yang sedang bekerja jauh. Faktor-faktor inilah yang nantinya akan menyebabkan anak hanya diasuh oleh satu orangtua saja yang pada umumnya disebut orangtua tunggal atau *single parent* (Purwati dkk., 2020, p. 117)

Keluarga merupakan inti dari unit terkecil yang terdapat dalam kalangan masyarakat serta memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa. Selain menjadi tempat proses berkembang seorang anak keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk dapat menjadikan anak sebagai manusia seutuhnya. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, dengan memberikan wawasan serta berbagai kemampuan dalam menjalankan fungsi norma sosialnya (Susanti, 2016, p. 31). Setiap anggota keluarga pasti memiliki fungsi serta perannya sendiri yang berlaku dalam keluarga tersebut. Orangtua, yang terdiri dari ayah dan ibu juga memiliki peran tersendiri

dalam memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap anaknya (Parmanti & Purnamasari Esterlita Santi, 2015, p. 82).

Seorang anak memiliki lingkup yang sangat dekat dengan keluarga, dengan adanya hal ini momok utama bagi anak dalam mendapatkan lingkungan yang kondusif dan aman adalah kedua orangtuanya. Dukungan pengetahuan dari Matinez dkk dalam (Usmarni Lusi & Rinaldi, 2014, p.44) dalam upaya pencegahan adanya penyalahgunaan dan penelantaran anak, maka sistem keluarga yang berperan penting dalam memberikan kesejahteraan kepada anak karena timbulnya rasa aman, kasih sayang, serta dukungan dalam keluarganya.

Hawkins dalam (Fajriati & Kumalasari, 2021, p. 81) menuturkan terdapat Sembilan dimensi diantaranya : (1) *discipline and teaching responsibility*, pada dimensi ini seorang ayah akan mengajarkan tentang kedisiplinan serta tanggung jawab kepada anak, (2) *school encouragement*, dimensi ini akan mengajarkan dan memberi motivasi terhadap seorang anak untuk dapat meraih prestasi serta berwawasan luas di sekolah, (3) *mother support*, yang dimana seorang ibu akan merasakan serta mendapat dukungan dari seorang yaha dalam mengasuh seorang anak, (4) *providing*, dalam dimensi ini seorang ayah terlibat perannya dalam penyedia fasilitas kebutuhan seorang anak berupa pendidikan yang memadai serta kesehatan seorang anak, (5) *time and talking together*, seorang ayah harus memperhatikan waktu bersama anak dalam menjalankan perannya untuk saling berkomunikasi secara intens, (6) *praise and affection*, seorang anak perlu diberikan sebuah pujian dan kasih sayang dari seorang ayah untuk merasakan kenyamanan dalam keluarga, (7) *developing talents and future concern*, selain memiliki peran

untuk memfasilitasi pendidikan seorang anak, peran ayah juga berkaitan dengan pengembangan potensi positif serta bakat yang dimiliki seorang anak, (8) *reading and homework support*, menemani, memberi dukungan serta motivasi kepada anak untuk dapat menyelesaikan pekerjaan rumah dan rajin membaca, dan (9) *attentiveness*, ayah akan memberikan perhatian terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya di sekolah.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terdapat pada (Parmanti & Purnamasari Esterlita Santi, 2015, p. 82) menunjukkan, bahwa kedekatan seorang anak perempuan dengan ayah lebih banyak dirasakan dengan presentasi angka 67,05% dibandingkan dengan anak laki-laki yang memiliki kedekatan dengan seorang ayah dalam presentasi angka 61,59%. Alasan kuat seorang anak memiliki hubungan kedekatan dengan seorang ayah, karena ayah dapat memahami, menyayangi serta membimbing dan bentuk kedekatan dengan seorang ayah akan tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat informal dan rekreatif, Fatmasari dalam (Parmanti & Purnamasari Esterlita Santi, 2015, p. 82).

Hasil penelitian yang dilakukan pada daerah oleh (Utomo, dkk dalam (Partasari dkk., 2017, p. 160)) sudah memberikan hasil, bahwa seorang ayah sudah mulai terlibat dalam mengasuh anak, walaupun pandangan stigma masyarakat Indonesia yang masih tradisional. Menurut (Arditti, dkk dalam (Partasari dkk., 2017, p. 160)) perasaan bersalah bagi seorang ayah akan timbul secara internalisasi karena tidak terlibatnya peran kehadiran ayah dalam tumbuh kembang kehidupan seorang anak. Maka dari itu, peran serta kehadiran seorang ayah sangat begitu penting bagi kehidupan seorang anak, karena memiliki dampak yang besar dalam

perkembangan kognitif, sosial, perilaku dan psikologi anak, Sarkadi, dkk dalam (Fajriati & Kumalasari, 2021, p. 82)).

Menurut Astuti, dkk dalam (Yasinta Rima dkk., 2016, p.85) peran ayah dalam mengasuh anak memang lebih ditonjolkan kepada pemenuhan tanggung jawab materil kepada anak, namun peran ayah terjadi dengan durasi frekuensi yang Panjang dan intens dalam menjalin sebuah hubungan diantaranya dengan menggunakan semua sumber daya mulai dari afeksi fisik dan kognisinya. Hilangnya peran ayah sebagai ayah biologis dalam proses perkembangan dan pendewasaan anak, memiliki potensi riskan timbulnya depresi terhadap anak sebesar 11% hal ini didukung oleh hasil penelitian studi longitudinal yang dilakukan oleh Cuplin, dkk dalam (Partasari dkk., 2017, p. 162).

Menurut Allen dan Dally dalam (Usmarni Lusi & Rinaldi, 2014, p.45) dampak peran ayah dalam mengasuh anak menghasilkan perkembangan kognitif, perkembangan emosional dan perkembangan sosial. Perkembangan kognitif ditunjukkan dengan kemampuan pola pikir seorang anak, yang dimana seorang anak mampu menemukan sebuah solusi dari permasalahan dengan lebih baik disertai IQ yang lebih baik pula. Anak yang disiplin dalam menempuh pendidikan, perilaku santun, saktif dalam kegiatan disekolah, selalu mengalami peningkatan, jarang untuk tidak mengikuti sekolah, serta lebih sedikit terlibat dalam permasalahan yang muncul di sekolah, merupakan dampak dari adanya peran ayah dalam mengasuh anak.

Seorang anak akan memiliki kedekatan yang intens disertai rasa nyaman, tidak ada rasa kecemasan dalam menghadapi masalah yang baru atau asing, lebih

dapat bertahan saat dihadapkan dalam segala situasi yang memiliki tekanan penuh, serta memiliki rasa ingin tahu akan wawasan yang sangat besar dalam mengeksplorasi lingkungan. Peran ayah sangat memiliki pengaruh yang sangat positif dalam kemampuan sosial seorang anak, kedewasaan, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya.

Menurut van Bemmelen dalam (Fajriati & Kumalasari, 2021, p. 81) laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga serta pencari nafkah dalam keluarganya, serta peran istri sebagai pengasuh dan mengurus anak. Akibatnya, ibu menjadi sasaran utama yang harus dapat mempertanggungjawabkan masalah yang terjadi pada anak, karena nihilnya peran ayah dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak (Handayani dkk., 2022, p. 190). Berdasarkan hasil pemaparan yang sudah dijelaskan, sangat terlihat dengan jelas bahwa pola pemikiran masyarakat terkesan sangat tradisional. Pemikiran tradisional ini sangat berkaitan dengan perempuan dengan sifat feminimnya, untuk dapat menjalankan perannya dalam ruang lingkup domestik, yaitu membersihkan rumah, mencuci, memasak, mengasuh anak dan yang lainnya. Berbanding terbalik dengan seorang laki-laki yang akan berperan dalam ranah publik, yang akan lebih menonjolkan pekerjaan yang selaras dengan sifat maskulin. Laki-laki akan berperan sebagai pelindung keluarga, pencari nafkah diluar rumah, pola pemikiran masyarakat umum akan hal ini sudah menjadi konstruksi budaya sejak awal menurut Mutali'in (Rockhmansyah, 2020, p. 9)

Lembaga keluarga ialah satuan terkecil pada masyarakat, dapat dikatakan sebagai yang paling patriakal. Seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah

tangga, dalam rumah tangga laki-laki digambarkan berhak untuk mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan. Ada hirarki yang mana laki-laki lebih tinggi dan berkuasa sedangkan perempuan lebih rendah dan dikuasai. Berbicara mengenai peran seorang laki-laki dan ayah tidak dapat dipungkiri sangat lekat dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang telah lama melekat di masyarakat juga tergambarkan melalui media termasuk pada film. Seringkali film mendeskripsikan keseharian masyarakat dengan memasukkan budaya patriarki, yang pada akhirnya dianggap normal. Hal ini juga termasuk penggambaran dalam kehidupan keluarga yang banyak ditemui melalui film-film bergenre drama keluarga, yang menggambarkan bahwa seorang yang berperan sebagai ayah merupakan seorang kepala atau pemimpin dalam suatu keluarga. Sedangkan media dengan jelas menggambarkan bias gender ini dengan membuat peran perempuan atau ibu sebagai seorang yang menurut kepada kepala keluarga. Budaya yang dimaklumi oleh masyarakat ini lambat laun menjadi suatu kepercayaan dan kebenaran di masyarakat melihat budaya patriarki yang sebenarnya mengarah pada ketimpangan gender. (Najna, Maryam, & Nadya W, 2020, p. 18)

Menurut (Sam Giu dkk., 2009, p. 92) representasi dari dunia nyata, dapat digambarkan dalam sebuah film, serta film memang sengaja dihadirkan dengan tujuan mencerminkan realitas itu sendiri,. Karena status film sebagai media massa, itu adalah bisnis yang tak terbatas serta media yang mencerminkan atau bahkan mengubah realitas (Binekasri, 2014, p. 92). Pada masa sekarang, film dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan terhadap penontonnya. Visual

gambar yang dihasilkan merupakan sebuah pemikiran persepsi dari pembuatnya maupun kenyataan yang terdapat dalam sekitar, dan mempublikasikannya sebagai sebuah konstruksi realitas (Handayani, 2015, p. 24).

Memiliki kekuatan persuasi yang besar bagi khalayak, membuat film dianggap menjadi media hiburan. Film sangat berpengaruh karena kritik public dan kehadiran lembaga sensor (Rivers, 2015, p. 39). Film dapat berfungsi sebagai penggambaran dalam sebuah kondisi tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat terlebih dalam lingkup keluarga. Dengan kemampuan audio-visual yang mencakup citra dan music yang jelas, pembuatan film dianggap sebagai media komunikasi massa yang kuat yang secara efektif berkomunikasi dengan audiens yang dituju. Menurut De Fluer “Komunikasi massa adalah suatu sistem di mana komunikator menggunakan alat untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus membangun makna yang dapat mempengaruhi khalayak yang besar dengan cara yang beragam”, (Vera, 2016, p. 4).

McQuail (Paramita & Chaniago, 2017, p. 474) mengatakan bahwa film berperan sebagai alat penyajian sekaligus penyebarluasan tradisi hiburan yang memberikan dongeng pementasan, music, drama, komedi, dan teknik teknologi untuk konsumsi luas melalui media massa. Menurut (Effendy, 2020, p. 207) dalam bukunya mengatakan bahwa “Film merepresentasikan para aktor dalam cerita dengan perilaku mereka dan penonton mungkin mendengar suara aktor di samping suara-suara lain dalam cerita yang digambarkan”. Narasi yang terkandung dalam film memiliki beberapa unsur yang telah terdapat dalam kehidupan masyarakat, hal ini disebabkan karena narasi dalam film pada umumnya ialah representasi diri

seseorang dalam kehidupan di bumi ini, atau aspirasi, dan ambisi yang ingin dicapai dalam kehidupan ini, yang diciptakan sebaik mungkin agar dapat diterima dan menarik perhatian masyarakat luas (Paramita & Chaniago, 2017, p. 474).

Film juga merupakan jenis ekspresi sensorik yang unik dan efektif; Tindakan dan kualitas ditransmisikan melalui kapasitas untuk membuat gambar dan ditampilkan dalam film, yang kemudian menghasilkan berbagai makna tergantung pada situasinya (Husaina, 2018, p. 54). “ Film merupakan suatu representasi yang menampilkan sebuah proses dimana arti (*meaning*) dibuat dengan memakai Bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan (*culture*)” (Toni & Fachrizal, 2017, p. 139). Film mampu menjelaskan alur cerita yang panjang dalam waktu singkat, hal ini disebabkan karena film menjelaskan melalui gambar dan suara. Berbagai macam kejadian yang timbul dalam kehidupan masyarakat yang mencakup kehidupan dalam masyarakat, mampu direpresentasikan dalam sebuah film. Alex Sobur mengatakan “Kapasitas dan kekuatan film untuk menjangkau beragam kelompok sosial meyakinkan para akademisi bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi pemirsa” (Sobur, 2021, p. 16). Menurut DeVito dalam (Gumilar & Zulfan, 2014, p. 86) menjelaskan salah satu peran komunikasi massa ialah meyakinkan (*to persuade*), fungsi ini dapat berbentuk; (a) memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang, (b) merubah pandangan, keyakinan, atau nilai seseorang, (c) membujuk seseorang untuk melakukan tindakan.

Biasanya suasana emosi, tawa dan air mata otomatis terbentuk dalam film yang menceritakan konflik yang rumit dalam permasalahan keluarga. Film yang mengangkat tema mengenai keluarga menjadi memiliki manfaat dalam memberikan pesan-pesan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa tahun belakang ini, peran industri perfilman di Indonesia mempersembahkan film dengan mengangkat tema keluarga dengan menonjolkan peran ayah.

Ada lima film keluarga yang menggambarkan tentang peran ayah dalam keluarga. Diantaranya Ayah Mengapa Aku Berbeda (2011), *Lovely Man* (2012), Sabtu Bersama Bapak (2016), *27 Steps of May* (2019), dan Sejuta Sayang Untuknya (2020) yang dimana akan menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan. Kelima film tersebut mengulik banyak sisi dari peran seorang ayah dengan latar belakang yang berbeda, serta setiap ayah memiliki caranya tersendiri dalam memberikan cinta kasih pada keluarga khususnya bagi anaknya.

Film pertama ialah film dengan judul Ayah Mengapa Aku Berbeda (2011), dalam film ini mengisahkan tentang anak yang lahir dengan kondisi berbeda atau bisa disebut anak berkebutuhan khusus bernama Angel. Film ini menceritakan bagaimana peran seorang ayah *single parent* yang selalu menemani dan memberi motivasi terhadap anaknya. Ayahnya menjadi orang tua *single parent*, karena ibunya meninggal pada saat keadaan melahirkan Angel.

Film kedua dengan judul *Lovely Man* (2012), menceritakan tentang seorang ayah yang bertemu anaknya kembali setelah lama berpisah, karakter ayah yang bernama Syaiful tetap menjalankan perannya sebagai ayah dengan tetap mencari

nafkah meskipun dengan pekerjaan yang tidak lazim dia tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai ayah.

Film ketiga dengan judul Keluarga Cemara (2019), dimana dalam film ini menceritakan tentang kebijakan seorang ayah yang dipanggil Abah. Abah memiliki jiwa pemimpin dan pelindung bagi keluarga yang bijaksana untuk membawa pergi keluarganya ke desa, karena kondisi keluarganya yang dengan begitu cepat berubah.

Film keempat dengan judul Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020) film ini mengisahkan tentang bagaimana peran ayah yang memiliki sifat terlalu berlebihan sebagai kepala keluarga. Ayahnya menginginkan sekali kehidupan anak perempuannya yang bernama Awan terjamin, segala cara dilakukan oleh ayah hingga Awan tidak menyukai apa yang dilakukan ayahnya terhadap dirinya.

Gambar I.1. Cover film Sejuta Sayang Untuknya



Sumber : <https://www.google.com>

Film terakhir yang mengangkat tema keluarga dan mengisahkan bagaimana peran ayah dalam keluarga berjudul “Sejuta Sayang Untuknya”. Film yang disutradari oleh Herwin Novianto mengisahkan tentang bagaimana peran seorang

ayah single parent, yang bernama Aktor Sagala (Deddy Mizwar) dan memiliki anak tunggal bernama Gina (Syifa Hadju). Berdasarkan dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, peran orang tua *single parent* terkhususnya ayah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas kehidupan sang anak akan dikaitkan dengan representasi peran ayah dalam film Sejuta Sayang Untuknya.

Lebih dalamnya film ini menceritakan bagaimana peran sosok ayah sebagai orang tua tunggal merawat dan membesarkan anak semata wayangnya dengan bekerja keras. Dalam film ini diceritakan Aktor Sagala sebagai orang tua tunggal untuk anaknya bernama Gina. Gina yang mulai menjajaki masa remaja dibangku SMA tentu banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga sang ayah harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan demi masa depan anaknya itu. Namun, Aktor Sagala hanyalah seorang aktor pemeran figuran yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga ia harus bekerja dua kali lebih keras. Konflik dalam film ini yaitu peran ayah yang ingin memberikan segala yang terbaik baik sang anak, sedangkan Gina sebagai anak tidak tega melihat ayahnya yang sudah tua harus bekerja keras sendiri. Ia berinisiatif untuk membantu ayahnya mencari nafkah, namun sayangnya hal ini sangat ditentang oleh sang ayah. Aktor Sagala ingin Gina untuk fokus bersekolah sehingga bisa menggapai cita-cita dan menjadi orang sukses dimasa depan kelak.

Peran orangtua tunggal atau *single parent* merupakan sebuah kasus yang menarik serta melekat dengan kehidupan yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan masyarakat sosial. Kasus ini menarik untuk diteliti, karena adanya masalah stigma

masyarakat mengenai patokan gender dalam pembagian peran ayah yang seharusnya hanya berada dalam ranah publik bukan domestik. Sedangkan dalam film ini, diceritakan tentang bagaimana peran seorang ayah yang harus menjalankan peran ganda, yaitu peran dalam ranah domestik yaitu dengan melakukan pekerjaan rumah dan ranah publik dengan mencari nafkah sebagai seorang aktor pemeran figuran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarganya. Jika dikaitkan dengan budaya patriarki dalam film ini peran seorang ayah menjadi cukup kompleks, dimana terdapat dilema dari seorang ayah untuk menjalankan peran ganda bagi anaknya yang kehilangan sosok ibu. Patriarki bermula dari kata patriarkat, yang merupakan suatu struktur dimana peran seorang laki-laki ialah satu-satunya, penguasa, dan utama. Budaya patriarki yang telah mendominasi sosial budaya sehingga menyebabkan perbedaan serta ketimpangan gender, dimana hal ini berdampak pada semua aspek aktifitas masyarakat sebagai manusia. Budaya patriarki dikatakan sebagai suatu sistem sosial yang mana kaum laki-laki mengatur serta mengendalikan masyarakat dengan posisi mereka sebagai kepala rumah tangga. Kondisi ini diawali ketika laki-laki bertugas untuk mengumpulkan makanan dengan berburu, sedangkan perempuan bertani untuk mengembangkan ilmu bercocok tanam. Namun, seiring berkembangnya zaman membuat kaum laki-laki meninggalkan kegiatan berburu dan mengambil ahli pertanian perempuan. Ketika manusia mulai menggunakan teknologi yang jauh lebih canggih untuk bertani hasil tani menjadi sumber makanan tetap bagi manusia.

Budaya patriarki dikatakan merupakan hasil dari konsep maskulinitas yang melekat pada sosok laki-laki. Maskulinitas ialah sebuah konstruksi kelaki-lakian

terhadap laki-laki serta nilai-nilai yang diutamakan pada maskulinitas secara umum merupakan kekuasaan, kekuatan, kendali, mandiri dan kerja. Hubungan interpersonal, kehidupan domestik, kelembutan, perempuan dan anak-anak dianggap suatu hal yang dianggap rendah. (Aldrian & Azeharie, 2022)

Penggambaran peran ayah *single parent* yang disampaikan dalam film ini Aktor Sagala sangat berjuang dengan hasil kerja kerasnya sendiri tanpa ada bantuan teman, saudara atau kerabat dekat yang membantunya. Melalui penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada objek penelitian yang dianggap menarik dengan menggunakan analisis semiotika sebagai alat yang berfungsi menganalisis representasi peran ayah dalam film tersebut. Semotika merupakan suatu cara analisis dalam rangka menganalisis sebuah tanda tertentu. Dalam terminology Barthes, semiotika atau yang sering dikenal dengan semiology berusaha menyelidiki kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*). Pada kondisi ini, memaknai (*to signify*) i tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*), (Sobur, 2021).

Gambar I.2
Cuplikan Film Sejuta Sayang Untuknya



Sumber: Film Sejuta Sayang Untuknya

Penelitian terdahulu yang membahas tentang keterlibatan peran seorang ayah yang dilakukan sebelumnya oleh (Yasinta Rima dkk., 2016), (Partasari dkk.,

2017), (Parmanti & Purnamasari Esterlita Santi, 2015), (Usmarni Lusi & Rinaldi, 2014), (Elly, 2008). Pada penelitian yang terdapat dalam (Yasinta Rima dkk., 2016), dijelaskan bahwa seorang ayah tidak terlibat langsung dalam pengasuhan, harus melalui rekomendasi pihak pertama contohnya istri agar ayah dapat memberi motivasi kepada ayah agar terlibat langsung sebagai seorang ayah kepada anak usia dini. Pada penelitian ini, pola peran ayah dalam ranah publikasi dan peran ibu dalam ranah domestic masih belum sepenuhnya terlepas.

Alasan peneliti memilih subjek Film Sejuta Sayang Untuknya dibanding dengan film lainnya karena, representasi peran ayah *single parent* yang disampaikan dalam film ini tidak memiliki kesamaan dalam penelitian terdahulu. Maka dari itu, penulis memiliki ketertarikan dalam meneliti film ini dengan menggunakan metode semiotika milik Ronald Barthes.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam film Sejuta Sayang Untuknya, maka ditampilkan melalui representasi. Menurut Stuart Hall representasi diartikan sebagai proses pemaknaan yang dapat dipertukarkan pada budaya di masyarakat. (Hall, 1997) representasi juga dapat dikatakan dengan penggambaran dari suatu realita yang tidak lengkap. Pada penelitian ini berhasil menganalisis representasi peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Peneliti menggunakan metode analisis Semiotika dari Roland Barthes. Barthes mengatakan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Oleh karena itu Barthes menjelaskan bahwasannya signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified (content)* pada sebuah tanda terhadap realitas external. Hal

ini disebut oleh Barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda (*sign*).

Konotasi merupakan istilah yang dipakai oleh Barthes dalam menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini mendeskripsikan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan emosi dari pembaca dan nilai-nilai dari kebudayaannya. Dalam signifikasi tahap kedua yang mana berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos disini merupakan bagaimana kebudayaan digambarkan dan dipahami dalam beberapa aspek mengenai realitas atau gejala alam. Mitos juga merupakan suatu wahana yang mana suatu ideologi dapat terwujud. Konsep ideologi dapat dikaitkan dengan wacana. pada sebuah teks berita, dapat dianalisis apakah teks yang muncul merupakan pencerminan dari ideologi seseorang atau kelompok, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya. (Wibowo, 2013, pp. 21-23)

Peneliti menggunakan metode semiotika karena dapat mengidentifikasi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari luas objek, peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda. Disamping itu analisis semiotika bersifat *paradigmatic* yang artinya berusaha menemukan suatu makna atau hal-hal yang terselip dalam sebuah teks media. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang mana mengkaji suatu tanda dan bagaimana tanda tersebut bekerja. Konsep pemikiran ini didasarkan pada pemikiran Saussure tentang tanda yang terbagi menjadi penanda dan petanda, sehingga analisis Barthes ini terbagi menjadi beberapa tingkatan analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. (Sobur, 2021, p. 63)

Pemikiran Barthes mengenai mitos rupanya melanjutkan melanjutkan gagasan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Barthes menjelaskan bahwa penggunaan konotasi dalam teks media yaitu sebagai pembentukan mitos, yang mana terdapat banyak mitos yang telah dibentuk oleh media pada masyarakat saat ini. Sebagai contoh mitos tentang kecantikan, kejantanan, pembagian peran domestik melawan peran publik dan masih banyak lagi. Menurut Barthes mitos termasuk dalam sistem komunikasi karena mitos sendiri merupakan sebuah pesan. (Hermawan, 2008)

Penelitian ini melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Saputra & Kusumawati, 2022) yang berjudul Penggambaran Peran Ayah dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. Pada penelitian tersebut menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakter ayah dalam film tersebut merupakan ayah yang bertanggung jawab bagi keluarga dan bekerja keras untuk membahagiakan anak melalui penghasilan yang tidak tetap.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi peran ayah dalam film Sejuta Sayang Untuknya merupakan perumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis berdasarkan dengan adanya uraian latar belakang diatas.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui representasi peran ayah pada film Sejuta Sayang Untuknya, menurut dengan adanya rumusan masalah diatas.

I.4 Batasan Masalah

Penulis akan berfokus menggunakan film Sejuta Sayang Untuknya sebagai subjek penelitian, serta menggunakan representasi peran ayah sebagai objek yang akan diteliti dalam penulisan ini. Penulis akan memanfaatkan metode analisis semiotika pada penelitian dan pembahasan ini. Adanya tiga fokus subjek, objek dan metode ini , berfungsi untuk menghindari bahasan yang terlalu luas dalam penelitian ini.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Tujuan dalam penelitian ini berkaitan dengan paham dalam teori dan kajian bidang ilmu komunikasi yang berfokus dalam mempresentasikan dan menganalisis semiotika film.

I.5.2 Manfaat Praktis

Menjadikan penelitian ini sebagai referensi akademisi yang memiliki minat dalam dunia film menggunakan analisis semiotika.